

**Pengaruh Jumlah Anggota, Volume Usaha Dan Likuiditas Koperasi
Terhadap Permintaan Jasa Audit Pada Koperasi
Di Kabupaten Kampar**

By:
Rafika Sary
Drs. Restu Agusti, M.Si, Ak, CPA
Devi Safitri, SE, M.Ak, Ak

Faculty of economic Riau University, Pekanbaru, Indonesia
email : ieqhasena26@gmail.com

ABSTRACT

The current need for reliable financial statements, and can be trusted is necessary in making a decision. The problem in this study is whether which the number of members, the business volume and liquidity affect the demand for audit service. The population in this study were 182 cooperatives and the research sample is 87 cooperatives in Kampar. the dependent variables in this study are demand audit services. While the independent variables are the number of members, the business volume and liquidity of cooperatives. The data used in form of cooperative financial reports in fiscal year 2012 with using descriptive analysis, multicolonearitas and logistic regression with SPSS version 21. The conclusion of this research is variable business volume and liquidity affect on demand for audit services, while number of members does not influence the audit service.

Keyword: number of members, business volume, liquidity, audit

1. PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang nomor 25 Tahun 1992 tentang Perkoperasian, koperasi adalah badan usaha yang beranggotakan orang-orang atau badan hukum koperasi dengan melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasar atas asas kekeluargaan.

Pengelolaan koperasi dilakukan oleh pengurus koperasi yang dipilih oleh anggota koperasi melalui rapat anggota, oleh sebab itu

akan timbul pemisahan fungsi antara pemilik (anggota) dengan pengelola (pengurus). Tanggung jawab pengurus terhadap anggota diwujudkan dalam penyampaian laporan keuangan dalam Rapat Anggota Tahunan (RAT). Laporan keuangan akan dimanfaatkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dalam membuat keputusan ekonomis, sehingga laporan keuangan harus mencerminkan secara wajar kejadian-kejadian finansial badan usaha koperasi. Seperti diketahui bahwa untuk

pengambilan keputusan dibutuhkan suatu informasi yang dapat dipercaya (*reliable*) sehingga tidak menyesatkan pemakai.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 25 tahun 1992 tentang Perkoperasian menyatakan koperasi dapat meminta jasa audit kepada akuntan publik. Kewajiban audit berlaku bagi koperasi papan atas yang volume usahanya paling sedikit Rp.1.000.000.000 sesuai Keputusan Menteri Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah No.351/KEP/M/XII/1998. Dilihat dari manfaat audit bagi suatu badan usaha, diharapkan semua badan usaha koperasi diaudit oleh akuntan publik. Namun pada kenyataannya tidak semua koperasi diaudit oleh akuntan publik. Kecenderungan suatu koperasi untuk memilih diaudit atau memilih tidak diaudit oleh auditor dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti jumlah anggota koperasi, volume usaha, dan likuiditas koperasi.

Faktor yang mempengaruhi permintaan jasa audit adalah jumlah anggota, sesuai dengan Undang-Undang nomor 25 Tahun 1992 tentang Perkoperasian bahwa pengelolaan koperasi dilakukan secara demokratis dan dengan prinsip satu anggota satu suara. Sehingga banyaknya suara atau pendapat menyebabkan wawasan dan kepentingan masing-masing berbeda. Maka semakin banyak jumlah anggota maka semakin banyak pula perbedaan kepentingan didalam koperasi sehingga suara atau keinginan anggota untuk meminta dilakukannya audit atas laporan keuangan yang telah dibuat oleh pengurus guna kepentingan anggota bersama dan kemajuan koperasi tersebut.

Menurut Alam.S (2006:240), Volume usaha merupakan total nilai penjualan atau penerimaan dari barang dan atau jasa pada suatu periode waktu atau tahun buku yang bersangkutan. Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin kompleks permasalahan yang dihadapi perusahaan. Ukuran perusahaan dapat dinilai dari volume usaha. Semakin besar volume usaha suatu koperasi semakin besar pula transaksi keuangan yang terjadi dan akan sering terjadi kesalahan pada pencatatan transaksi, data akuntansi dan laporan keuangan sehingga hal tersebut akan menyebabkan meningkatnya permintaan jasa audit terhadap laporan keuangan koperasi.

Likuiditas merupakan suatu rasio indikator mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban finansial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia (Syamsuddin, 2011:41). Likuiditas tidak hanya berkenaan dengan keadaan keseluruhan keuangan perusahaan, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan untuk mengubah aktiva lancar tertentu menjadi uang kas. Menurut Sumarsono (2004:94) Likuiditas adalah kemampuan untuk menyediakan dana dalam jumlah yang cukup untuk membiayai semua transaksi usaha koperasi. Semakin tinggi dana likuid/lancar yang dimiliki koperasi maka koperasi tersebut memiliki kemampuan untuk membiayai pembelanjaan usahanya termasuk didalamnya untuk membayar jasa audit.

Ardiansah (2009) yang meneliti tentang pengaruh karakteristik koperasi terhadap permintaan jasa audit : studi empiris koperasi di Kota Semarang. Hasil

penelitiannya menyimpulkan bahwa jumlah anggota, besaran (*size*), *gearing*, dan rasio likuiditas secara individual dan simultan berpengaruh terhadap permintaan jasa audit eksternal oleh badan usaha koperasi di Kota Semarang.

Penelitian yang dilakukan Utaminingsih & Hidayah (2011) tentang pengaruh jumlah anggota, volume usaha, dan likuiditas terhadap permintaan jasa audit pada koperasi di Kota Semarang. Kesimpulan dari penelitian ini adalah variabel jumlah anggota dan likuiditas mempengaruhi permintaan jasa audit secara parsial sedangkan volume bisnis tidak mempengaruhi permintaan jasa audit. Secara simultan 3 variabel mempengaruhi permintaan jasa audit.

Lisa (2011) dalam penelitiannya tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan audit pada KPRI di Kabupaten Lumajang. Hasilnya menunjukkan bahwa variabel jumlah anggota, jumlah kewajiban, persepsi manajemen berpengaruh terhadap permintaan audit KPRI di kab. Lumajang. Sedangkan variabel skala koperasi dan biaya audit tidak berpengaruh pada permintaan audit KPRI di Kab. Lumajang.

Alfurkaniati (2004) meneliti mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan jasa audit akuntan publik pada koperasi perkotaan Pekanbaru-Riau. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa variabel besaran koperasi dan ratio *gearing* signifikan mempengaruhi jasa audit akuntan publik secara parsial. Hasil tidak signifikan ditunjukkan oleh variabel jumlah anggota dan rasio likuiditas.

Banyak sekali manfaat audit yang dapat dirasakan oleh badan

usaha yaitu meningkatkan kredibilitas, meningkatkan kejujuran, meningkatkan efisiensi operasi, dan mendorong efisiensi pasar modal, dan juga pengawasan (Rahayu dan Suhayati, 2010:7). Jika dilihat manfaat audit bagi suatu badan usaha, diharapkan semua badan usaha koperasi agar diaudit oleh akuntan publik, namun dalam kenyataannya tidak semua koperasi diaudit oleh akuntan publik.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik mengungkap kembali masalah apakah jumlah anggota, volume usaha, dan likuiditas koperasi berpengaruh terhadap permintaan jasa audit eksternal.

1.1 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh jumlah anggota, volume usaha dan likuiditas terhadap permintaan jasa audit pada koperasi di Kabupaten Kampar.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik bagi Dinas Koperasi dan UKM sebagai langkah pembinaan koperasi dan sebagai masukan bagi akuntan publik sejauh mana tingkat permintaan audit pada koperasi dan Bagi akademik Sebagai bahan referensi lebih lanjut dalam hal yang berkaitan dengan Permintaan jasa audit pada koperasi serta bagi peneliti sendiri untuk menambah wawasan mengenai pengaruh jumlah anggota, volume usaha dan likuiditas terhadap permintaan jasa audit pada koperasi.

2. TELAAH PUSTAKA

2.1 Koperasi

Menurut Undang-Undang nomor 25 Tahun 1992 tentang Perkoperasian, koperasi adalah badan usaha yang beranggotakan orang-

orang atau badan hukum koperasi dengan melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasar atas asas kekeluargaan. Menurut UU No.25 Tahun 1992 menyatakan bahwa, tujuan utama koperasi adalah meningkatkan kesejahteraan anggota pada khususnya, dan masyarakat pada umumnya. Dalam koperasi laba bukanlah merupakan ukuran utama kesejahteraan anggotanya, namun pemanfaatan yang diterima anggota lebih diutamakan, meskipun demikian koperasi juga harus mengusahakan supaya tidak mengalami kerugian.

Keanggotaan koperasi bersifat sukarela tanpa paksaan maupun tekanan apapun dan hubungan antara koperasi dengan para anggota adalah bersifat langsung. Setiap anggota koperasi memiliki hak dan kewajiban yang sama.

Di dalam koperasi keterbukaan manajemen koperasi dititikberatkan pada dilaksananya fungsi pertanggung-jawaban dengan baik oleh pengurus koperasi. Istilah manajer ini mulai diperkenalkan di Indonesia pada akhir tahun 1970-an (Sumarsono, 2004:54). Penempatan manajer dalam suatu koperasi dimaksudkan untuk membantu pengurus. Pengurus bertanggungjawab penuh dan harus paham benar dengan keinginan anggota koperasi serta merumuskannya dalam kebijaksanaan (*policy*).

2.2 Teori Agensi

Teori agensi (*agency theory*) merupakan sebuah teori yang menunjukkan adanya hubungan keagenan antara pemilik (*principal*) dengan manajemen (*agent*).

Hubungan tersebut dijelaskan dalam suatu teori yang dikenal dengan nama *agency theory*, dimana dijelaskan bahwa *agent* dan *principal* memiliki kepentingan yang berbeda satu sama lainnya. Menurut teori keagenan, konflik agensi terjadi akibat adanya perbedaan kepentingan antara pemilik perusahaan dan para manajernya. Di satu sisi, pemilik menginginkan manajer bekerja keras untuk memaksimalkan utilitas pemilik. Namun, di sisi lain, manajer juga cenderung berusaha keras memaksimumkan utilitasnya sendiri.

2.3 Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan dokumen yang memberikan informasi kepada para pemakai laporan, pemakai laporan keuangan ini meliputi investor, kreditor, manejer, serikat pekerja, dan badan-badan pemerintah. Menurut PSAK No.1 paragraf 2 dan 3 (IAI,2007) pemakai informasi laporan keuangan adalah investor / penanam modal, karyawan, pemberian pinjaman, pemasok dan kreditur usaha lainnya, pelanggan, pemerintah, dan masyarakat. Pemakai menggunakan informasi keuangan untuk perencanaan, pengambilan keputusan, dan pengawasan atas jalannya perusahaan.

2.4 Kebutuhan Akan Jasa Audit

Menurut Sukrisno (2004:), Auditing merupakan suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang independen terhadap laporan keuangan yang telah disusun manajemen beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukung dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut.

Auditor bertanggungjawab penuh secara legal atas pekerjaannya yang meyakinkan bahwa informasi tersebut andal. Menurut Rahayu dan Suhayati (2010:7) Kebutuhan jasa audit di Indonesia dimotivasi oleh karena :

1. Syarat yang diberikan kreditur dalam pemberian kredit
2. Ketentuan tender, penawaran, pendaftaran rekanan
3. Keadaan karena adanya kecurangan
4. Ketentuan organisasi yang diatur dalam anggaran dasar

2.5 Permintaan Jasa Audit Bagi Koperasi

Bagi koperasi, penggunaan jasa audit independen juga dibutuhkan. Berdasarkan UU No.25 Tahun 1992 tentang Perkoperasian menyatakan bahwa koperasi melakukan audit eksternal dilaksanakan oleh kantor akuntan publik atau koperasi jasa audit dengan tujuan untuk mengaudit laporan keuangannya sebagai hasil dari pertanggungjawaban pengurus/manajer. Koperasi membutuhkan jasa auditor independen guna memeriksa laporan keuangan yang telah dibuat oleh manajer, agar laporan tersebut relevan dan reliabel sehingga dapat digunakan untuk pemenuhan kebutuhan para pengguna laporan keuangan koperasi serta pihak-pihak yang terkait.

Permintaan jasa audit yang dilakukan oleh koperasi adalah untuk memperoleh kepastian keakuratan laporan keuangan yang nantinya akan digunakan untuk proses pengambilan keputusan. Sesuai dengan pasal 40 Undang-undang No.25 Tahun 1992 tentang perkoperasian yang berbunyi koperasi dapat meminta jasa audit akuntan

publik, dengan paparan penjelasan bahwa dalam rangka peningkatan efisiensi ,pengelolaan yang terbuka dan melindungi pihak yang berkepentingan, koperasi dapat meminta jasa audit akuntan publik baik berupa laporan keuangan maupun lainnya sesuai dengan kebutuhan koperasi.

Sesuai dengan Keputusan Menteri Koperasi dan Pengusaha kecil dan Menengah No.351/KEP/M/XII/1998

menyatakan bahwa koperasi yang memiliki volume usaha paling sedikit Rp 1.000.000.000,- (satu milyar rupiah) wajib diaudit oleh akuntan publik atau koperasi jasa audit dan diumumkan kepada anggotanya. Berdasarkan alasan diatas maka jelas bahwa koperasi membutuhkan jasa audit akuntan publik /jasa eksternal audit.

2.5 Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Jasa Audit Pada Koperasi

2.5.1 Jumlah Anggota

Keberhasilan koperasi mencakup tiga hal, yaitu *Business success* (keberhasilan di bidang usaha), *member success* (keberhasilan di bidang anggota), serta *development success* (keberhasilan di bidang pertumbuhan) (Adriani,1999 dalam Alfurkaniati 2004). Salah satu keberhasilan koperasi adalah keberhasilannya di bidang anggota, agar sukses koperasi membutuhkan anggota dalam jumlah yang optimal dan berkualitas (Hendar, 2010:148). Pada suatu badan usaha koperasi yang memiliki jumlah anggota yang cukup besar tentunya semakin banyak pula kepentingan didalamnya. Prinsip yang tercantum dalam UU No.25 Tahun 1992 pasal 5

ayat 1 bahwa pengelolaan koperasi dilakukan secara demokratis dan dengan prinsip bahwa 1 anggota = 1 suara, maka apabila semakin banyak jumlah anggota koperasi maka akan semakin banyak pula perbedaan kepentingan didalamnya sehingga suara atau keinginan anggota untuk meminta dilakukannya audit atas laporan keuangan yang telah dibuat oleh manajer guna kepentingan anggota bersama dan kemajuan koperasi tersebut.

2.5.2 Volume Usaha

Menurut Alam.S (2006:240), Volume usaha merupakan total nilai penjualan atau penerimaan dari barang dan atau jasa pada suatu periode waktu atau tahun buku yang bersangkutan. berkesinambungan.

Usaha koperasi yang dikelola secara baik dan benar akan menghasilkan laju pertumbuhan usaha yang baik pula. Semakin berkembang besar usaha suatu koperasi tentunya akan meningkatkan volume usahanya juga akan meningkat, sehingga transaksi usahanya.pun akan ikut meningkat pula, dengan adanya peningkatan tersebut maka akan sering terjadi kesalahan pada pencatatan transaksi, data akuntansi dan laporan keuangan. Kesalahan tersebut tentunya dapat merugikan bagi pihak-pihak yang terkait, Oleh karena itu guna meminimalisir kerugian tersebut maka dibutuhkan pihak eksternal untuk memeriksa laporan keuangan. Sesuai dengan keputusan Menteri Koperasi Pengusaha Kecil dan Menengah Nomor 351/KEP/M/XII/1998 tentang Petunjuk Pelaksana Kegiatan Usaha Simpan Pinjam oleh Koperasi, menyatakan bahwa koperasi yang memiliki volume usaha paling sedikit

Rp.1.000.000.000,- (satu milyar rupiah) wajib diaudit oleh akuntan publik atau Koperasi Jasa Audit dan diumumkan pada anggotanya.

2.5.3 Likuiditas Koperasi

Menurut Sumarsono (2004:94), Likuiditas adalah kemampuan untuk menyediakan dana dalam jumlah yang cukup untuk membiayai semua transaksi usaha koperasi. Suatu koperasi yang mampu membiayai seluruh kegiatan pembelanjaan usahanya berarti posisi koperasi berada pada posisi stabil atau dapat dikatakan bahwa koperasi tersebut memiliki dana lancar yang memadai sehingga dapat dikatakan *likuid* karena memiliki kemampuan membayar. Koperasi yang tidak memiliki kemampuan dalam pembiayaan operasionalnya atau tidak memiliki dana yang memadai maka disebut *Ililikuid*.

Semakin tinggi dana likuid/lancar yang dimiliki koperasi maka koperasi tersebut berada pada posisi marginal. Pembeli marginal yaitu pembeli yang memiliki kemampuan daya beli sama dengan harga pasar, atau bahkan dapat menempati pada posisi pembeli supermarginal yaitu pembeli yang memiliki kemampuan daya beli diatas harga pasar (Ritonga, 2004:129). Koperasi yang berada pada posisi pembeli marginal atau pembeli supermarginal tentunya mampu membayar semua kegiatan pembelanjaan usahanya termasuk juga didalamnya pembayaran jasa audit eksternal.

2.6 Hipotesis

a. Pengaruh Jumlah Anggota Terhadap Permintaan Jasa Audit

Anggota Koperasi adalah pemilik koperasi sehingga mereka akan ikut serta mengambil

keputusan-keputusan penting demi kemajuan koperasi (Hendar, 2010:148). kemungkinan ketidakpercayaan anggota terhadap pengelola/manajer koperasi.

Timbulnya permintaan untuk audit mungkin saja datang dari anggota koperasi. Terkadang dalam suatu koperasi terdapat anggota koperasi aktif juga anggota koperasi pasif. Bagi anggota koperasi yang aktif tentu saja mereka memperoleh informasi yang lebih banyak mengenai perkembangan dan keuangan koperasi, akan tetapi bagi anggota pasif, mereka memiliki sedikit informasi mengenai perkembangan dan keuangan koperasi, dan manajer yang juga merupakan anggota koperasi tak dapat dipungkiri bahwa ia juga memiliki kepentingan lain didalam pengelolaan koperasi, yaitu selain meningkatkan usaha koperasi tetapi juga memiliki keinginan lebih mensejahterakan dirinya sendiri. Untuk menanggulangi masalah tersebut maka diperlukan audit atas laporan keuangan.

H1:Jumlah anggota berpengaruh signifikan terhadap permintaan jasa audit pada koperasi di Kabupaten Kampar.

b. Pengaruh Volume Usaha Terhadap Permintaan Jasa Audit

Suatu koperasi yang memiliki volume usaha yang semakin besar menunjukkan bahwa koperasi tersebut mampu mengelola usahanya secara baik dan mengakibatkan transaksi usahanya akan mengalami peningkatan. Tauringana dan Clarke (2000) dalam lisa (2011) menyatakan bahwa peningkatan transaksi usaha tentunya memiliki kecenderungan kesalahan terhadap pencatatan data-data dan laporan keuangan.

Semakin besar volume usaha koperasi juga akan mengindikasikan semakin kompleks kegiatan didalam koperasi, dengan demikian semakin panjang rentang kendali sehingga semakin besar kemungkinan terjadinya inefisiensi dan penyimpangan-penyimpangan baik dilakukan dengan sengaja maupun dilakukan dengan tidak disengaja sehingga dapat merugikan pihak-pihak yang berkepentingan, kondisi ini sebelum laporan keuangan/informasi tersebut digunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan untuk digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan, guna meminimalisir kerugian tersebut maka dibutuhkanlah pihak eksternal yaitu akuntan publik untuk memeriksa relevansi, realibilitas, dan keakuratan laporan keuangan tersebut sehingga tidak menjerumuskan atau merugikan pihak-pihak yang berkepentingan.

H2:Volume usaha berpengaruh signifikan terhadap permintaan jasa audit pada koperasi di Kabupaten Kampar.

c. Pengaruh Likuiditas Terhadap Permintaan Jasa Audit

Likuiditas adalah suatu indikator mengenai kemampuan koperasi untuk membayar kewajiban finansial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia (Syamsuddin, 2011:41).). Likuiditas tidak hanya berkenaan dengan keadaan keseluruhan keuangan koperasi, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan untuk mengubah aktiva lancar tertentu menjadi uang kas.

Suatu koperasi yang memiliki dana lancar/likuid yang cukup maka koperasi tersebut akan mampu dalam

membiayai semua kegiatan transaksi usahanya termasuk didalamnya pembayaran jasa audit eksternal. Koperasi yang memiliki dana lancar/likuid yang cukup atau bahkan lebih, maka pengelola koperasi akan mampu membayar jasa audit eksternal guna meningkatkan kredibilitas koperasi tersebut. Suatu koperasi dengan tingkat likuiditas yang ideal berarti semakin banyak pula aktivitas yang terjadi didalam koperasi tersebut, sehingga kebutuhan akan audit semakin besar, karena memastikan laba dalam laporan keuangan sesuai standar.

H3: Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap permintaan jasa audit pada koperasi di Kabupaten Kampar.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah koperasi yang terdaftar di Kantor Dinas Koperasi dan UKM Kabupaten Kampar yang telah memiliki laporan keuangan tahun buku 2012 dan telah melaksanakan Rapat Anggota Tahunan (RAT), sehingga populasi dalam penelitian ini sebanyak 182 koperasi.

Metode pengumpulan sampel (*Sampel Method*) yang digunakan adalah *Purposive Sampling* dengan kriteria koperasi yang telah melaksanakan Rapat Anggota Tahunan (RAT) paling lama 5 bulan setelah tutup buku dan Koperasi yang telah menyampaikan laporan keuangan tahun buku 2012 ke Dinas Koperasi dan UKM di Kabupaten Kampar. Berdasarkan kriteria tersebut diperoleh sebanyak 87 koperasi sebagai sampel penelitian.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder yang diperlukan adalah laporan keuangan koperasi yang menjadi sampel tahun buku 2012 dan data perkembangan koperasi di Kabupaten Kampar. Data sekunder ini diperoleh dari badan usaha koperasi yang diteliti yang telah masuk ke Dinas Koperasi dan UKM kabupaten Kampar.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan pada penelitian ini adalah data sekunder. Adapun cara pengambilan datanya adalah : pertama dengan melakukan kontak person dengan manajer atau pengurus koperasi yang menjadi obyek penelitian, kedua dengan meminjam laporan keuangan koperasi yang sudah masuk ke Dinas Koperasi dan UKM kabupaten Kampar.

3.4 Defenisi Operasional Variabel

3.4.1 Jumlah Anggota

Jumlah Anggota didasarkan kepada jumlah anggota pada masing-masing koperasi yang telah tercantum didalam laporan keuangan koperasi tahun buku 2012 yang diperoleh dari Dinas Koperasi dan UKM Kabupaten Kampar.

3.4.2 Volume Usaha

Volume usaha dalam penelitian adalah total nilai penjualan/pendapatan barang dan atau jasa pada tahun buku yang bersangkutan, sesuai dengan Keputusan Menteri Koperasi Pengusaha Kecil dan Menengah No.351/KEP/M/KUKM/XII/1998 menyatakan bahwa koperasi yang memiliki volume usaha paling sedikit Rp 1.000.000.000,- (satu milyar rupiah) wajib diaudit oleh akuntan publik atau koperasi jasa audit. Dalam penelitian ini volume usaha

koperasi diukur dengan menggunakan *log of natural* dari volume usaha koperasi. Penggunaan *log of natural* ini disebabkan dispersi atau sebaran data pada variabel ini tidak rata, cenderung ekstrim.

3.4.3 Likuiditas Koperasi

Salah satu cara untuk mengukur kondisi keuangan koperasi adalah dengan menggunakan rasio likuiditas. Rasio ini menunjukkan bahwa nilai kekayaan lancar (yang segera dapat dijadikan uang) ada sekian kali dibandingkan dengan hutang jangka pendeknya. Standar yang baik untuk rasio ini adalah 200 persen (Peraturan Menteri Negara Koperasi dan UKM No.22/PER/M.KUKM/IV/2007).

$$\text{Likuiditas} = \frac{\text{Total Aktiva Lancar}}{\text{Total Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

3.4.4 Permintaan Jasa Audit

Permintaan jasa audit akuntan publik yang dimaksud disini adalah permintaan koperasi terhadap jasa audit laporan keuangan oleh pihak akuntan publik. Koperasi yang telah diaudit oleh auditor eksternal, dengan menggunakan variabel dummy diberi skor 1 untuk koperasi yang telah diaudit sedangkan koperasi yang tidak diaudit diberi skor 0.

3.5 Metode Analisis Data

3.5.1 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2008: 142).

3.5.2 Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2006:91), uji multikolinearitas bertujuan untuk

menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen.

3.5.3 Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik (*logistic regression*), hal ini dikarenakan variabel dependen bersifat dummy (nominal), sedangkan variabel independennya bersifat numerik. Teknik ini tidak mensyaratkan sampel yang diaudit dan yang tidak diaudit dalam jumlah yang sama serta pertimbangan digunakan teknik penelitian tersebut karena *logistic regression* mempunyai tingkat klasifikasi lebih baik dibanding alat statistic lain tidak sensitif terhadap jumlah sampel yang tidak sama frekuensinya. (Thomson, 1991 dalam Alfurkaniati (2004).

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Statistik deskriptif

Berdasarkan statistik Koperasi yang diaudit mempunyai jumlah anggota terkecil 235 sedangkan koperasi yang tidak diaudit memiliki jumlah anggota paling terkecil 25. Sedangkan jumlah anggota pada koperasi yang diaudit paling banyak memiliki anggota sebanyak 1.059 dan pada koperasi yang tidak diaudit jumlah anggota terbesarnya sebanyak 1.572. Rata-rata (*mean*) jumlah anggota koperasi yang diaudit adalah 559,2500 sedangkan untuk koperasi yang tidak diaudit sebesar 342,6338.

Sedangkan untuk volume usaha menjelaskan bahwa koperasi yang diaudit akuntan publik memiliki volume usaha terkecil Ln20,715

sedangkan koperasi yang tidak diaudit oleh akuntan publik memiliki volume usaha terkecil Ln15,609. Pada koperasi yang diaudit oleh akuntan publik, volume usahanya terbesar Ln25,086 dan untuk koperasi yang tidak diaudit oleh akuntan publik, volume usahanya terbesar Ln23.006. Rata-rata (*mean*) volume usaha untuk koperasi yang diaudit adalah Ln22.74144 dan rata-rata(*mean*) volume usaha untuk koperasi yang tidak diaudit adalah 19.69577.

Dan untuk likuiditas menunjukkan bahwa rasio terendah koperasi yang diaudit 1.05 dan koperasi tidak diaudit 0.92. Rasio tertinggi untuk koperasi yang diaudit 1.73 dan koperasi tidak diaudit 49.59. Rata-rata (*mean*) dari rasio likuiditas pada koperasi yang telah diaudit oleh akuntan publik adalah 1.4394 dan rata-rata (*mean*) koperasi yang tidak diaudit sebesar 4.7730.

4.2 Regresi Logistik

4.2.1 Uji Multikolinearitas

Berdasarkan tabel dibawah ini maka dapat diketahui bahwa tidak terjadi multikolinearitas pada data penelitian. Hal ini dibuktikan dengan nilai dari jumlah anggota, volume usaha dan likuiditas yang kurang dari 1.00.

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1	ANGGOTA	.643 1.555
	VOLUME	.619 1.617
	LIKUIDITAS	.892 1.121

Sumber: Hasil pengolahan data SPSS 20

4.2.2 Menilai Kelayakan Model Regresi (*Goodness of Fit Test*)

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	2.638	8	.955

Nilai *Chi-Square* menunjukkan sebesar 2.683 dengan probabilitas signifikan menunjukkan 0,955. Hasil signifikan 0,955 lebih besar dari 0,05 maka H_0 tidak dapat ditolak. Sehingga model regresi ini dinyatakan layak untuk analisis selanjutnya, karena tidak terdapat perbedaan nyata diantara model dengan data.

4.2.3 Menilai Keseluruhan Model (*Overall Fit Test*)

Analisis selanjutnya yaitu menilai keseluruhan model. Hal ini dapat dilihat dari nilai -2 Log Likelihood (-2LLi) yang menunjukkan bahwa nilai (-2LL) Block Number = 0 mempunyai nilai 83.742 dan (-2LL) Block Number = 1 mempunyai nilai 58.470. Hal ini berarti bahwa -2LL Block Number = 0 lebih besar daripada -2LL Block Number = 1. Hal ini berarti bahwa secara keseluruhan layak untuk digunakan.

Classification Table^a

	Observed	Predicted		Percent age Correct
		Y		
		TIDAK AUDIT	AUDIT	
Step 1	TIDAK AUDIT	68	3	95.8
	AUDIT	3	13	81.3
	Overall Percentage			93.1

a. The cut value is .500

Berdasarkan tabel diatas maka dapat diartikan bahwa variabel bebas yang dimasukkan ke dalam model ini yaitu jumlah anggota, volume usaha dan likuiditas dapat dipergunakan untuk memprediksi permintaan jasa audit akuntan publik dengan ketepatan estimasi sebesar 93,1%.

4.3 Pengujian Hipotesis dan Pembahasan

Variables in the Equation							
	B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)	
Step 1 ^a	ANGGOTA	-.001	.001	.724	1	.395	.999
	VOLUME	1.850	.617	8.992	1	.003	6.357
	LIKUIDITAS	-2.340	1.111	4.437	1	.035	.096
	Constant	-35.650	12.593	8.015	1	.005	.000

a. Variable(s) entered on step 1: ANGGOTA, VOLUME, LIKUIDITAS.

Sumber :Hasil pengolahan data SPSS 20

4.3.1 Pengujian H1 dan Pembahasan

Hasil uji hipotesis jumlah anggota menunjukkan nilai probabilitas (sig.) 0,395 yang berarti bahwa nilai signifikan lebih besar dari 0,05 dan nilai *wald statistic* sebesar 0,724 lebih kecil dari nilai χ^2 tabel dengan df 1 sebesar 3,841 dan bertanda negatif, ini berarti jumlah anggota tidak berpengaruh terhadap permintaan jasa audit dengan arah hubungan negatif terhadap permintaan jasa audit. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa H1 ditolak.

Hubungan antara *odds* dan variabel bebas dapat diartikan bahwa setiap unit kenaikan jumlah anggota akan menurunkan log of odds koperasi dalam meminta jasa audit akuntan publik dengan angka sebesar -0,001. Jika volume usaha dan likuiditas dianggap konstan, maka *log of odds* permintaan jasa audit akuntan akan turun menjadi 0,999 ($e^{-0,001}$) untuk setiap unit kenaikan jumlah anggota koperasi. Ini berarti jika volume usaha dan likuiditas konstan maka *odds* permintaan jasa audit adalah sebesar 0,999 kali lebih rendah untuk koperasi yang jumlah anggotanya banyak dibandingkan koperasi yang jumlah anggotanya sedikit.

Ketidaksesuaian logika teori dan hipotesis yang dibangun dengan hasil penelitian dimungkinkan bahwa

kenyataan dilapangan bahwa koperasi yang memiliki jumlah anggota yang relative besar tidak semuanya melakukan audit oleh akuntan publik, sedangkan koperasi yang memiliki jumlah anggota relatif sedikit justru ada yang bersedia melakukan audit oleh akuntan publik, dan koperasi

yang memiliki jumlah anggota yang relatif besar akan memiliki kemampuan yang lebih dalam melakukan pemupukan atau pengumpulan modal seperti dari simpanan wajib dibandingkan koperasi yang memiliki anggota relatif lebih sedikit. Sehingga koperasi tersebut tidak begitu membutuhkan dana dari pihak luar yang biasanya menganjurkan para calon debitur untuk laporan keuangannya diaudit oleh akuntan publik.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Alfurkaniati (2004) yang melakukan penelitian pada koperasi perkotaan di Pekanbaru-Riau, yang menunjukkan bahwa jumlah anggota tidak berpengaruh terhadap permintaan jasa audit. Akan tetapi, hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Utaminingsih&Hidayah (2010) pada koperasi di Kota Semarang yang menyatakan bahwa jumlah anggota berpengaruh terhadap permintaan jasa audit dan penelitian yang dilakukan oleh Lisa (2013) pada KPRI di Kabupaten Lumajang menunjukkan bahwa jumlah anggota berpengaruh terhadap permintaan jasa audit.

4.3.1 Pengujian H2 dan Pembahasan

Berdasarkan tabel 4.9 maka volume usaha memiliki nilai

probabilitas (sig.) sebesar 0,003 yang jauh dibawah 0,05 dan memiliki nilai wald statistic sebesar 8,992 lebih besar dari nilai χ^2 tabel dengan df 1 sebesar 3,841, maka dapat disimpulkan bahwa volume usaha berpengaruh signifikan dengan arah hubungan positif terhadap permintaan jasa audit akuntan publik. Maka dapat dikatakan H2 diterima.

Hubungan antara *odds* dan variabel bebas dapat diartikan bahwa setiap unit kenaikan volume usaha akan menaikkan *log of odds* koperasi dalam meminta jasa audit akuntan publik dengan angka sebesar 1,850. Jika anggota koperasi dan likuiditas dianggap konstan, maka *log of odds* permintaan jasa audit akuntan akan meningkat menjadi $6,357(e^{-1.850})$ untuk setiap unit kenaikan volume usaha koperasi. Hal ini berarti jika jumlah anggota dan likuiditas konstan maka *odds* permintaan jasa audit adalah sebesar 6,357 kali lebih besar untuk koperasi yang volume usahanya besar dibandingkan koperasi yang volume usahanya kecil.

Hasil tersebut konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan Alfurkaniati (2004) pada koperasi di perkotaan Pekanbaru-Riau menunjukkan bahwa besaran koperasi yang diukur melalui volume usaha berpengaruh terhadap permintaan jasa audit. Dan konsisten dengan hasil penelitian Ardiansah (2009) pada koperasi di kota Semarang menunjukkan bahwa besaran koperasi yang juga diukur melalui volume usaha berpengaruh terhadap permintaan jasa audit.

4.3.3 Pengujian H3 dan Pembahasan

Hasil uji hipotesis likuiditas menunjukkan nilai probabilitas (sig.) 0,035 yang berarti bahwa nilai

signifikan lebih besar dari 0,05 dan nilai *wald statistic* sebesar 4,437 lebih besar dari nilai χ^2 tabel dengan df 1 sebesar 3,841 dan bertanda negatif, ini berarti likuiditas berpengaruh signifikan terhadap permintaan jasa audit dengan arah hubungan negatif terhadap permintaan jasa audit. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa H2 diterima.

Hubungan antara *odds* dan variabel bebas lainnya dapat diartikan bahwa setiap unit kenaikan rasio likuiditas akan menurunkan *log of odds* koperasi dalam meminta jasa audit akuntan publik dengan angka sebesar -2,340. Jika jumlah anggota dan volume usaha dianggap konstan, maka *log of odds* permintaan jasa audit akuntan akan turun menjadi $0,096(e^{-2.340})$ untuk setiap unit kenaikan rasio likuiditas. Hal ini menunjukkan apabila variabel bebas lainnya yaitu jumlah anggota dan volume usaha konstan maka *odds* permintaan jasa audit pada koperasi dengan rasio likuiditas tinggi sebesar 0,096 kali lebih rendah dibandingkan dengan koperasi yang memiliki likuiditas rendah.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Utaminingsih&Hidayah (2010) pada koperasi di kota Semarang bahwa likuiditas berpengaruh terhadap permintaan jasa audit. Dan konsisten dengan hasil penelitian Ardiansah (2009) pada koperasi di kota Semarang menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap permintaan jasa audit. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian Alfurkaniati (2004) pada koperasi perkotaan Pekanbaru-Riau menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap permintaan jasa audit.

5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Jumlah anggota koperasi tidak berpengaruh terhadap permintaan jasa audit.
2. Volume usaha koperasi berpengaruh terhadap permintaan jasa audit.
3. Likuiditas koperasi berpengaruh terhadap permintaan jasa audit.

5.2 Keterbatasan

Penelitian ini tentunya masih memiliki banyak keterbatasan, keterbatasan tersebut tentu saja akan mempengaruhi hasil dari penelitian. Adapun keterbatasan tersebut yaitu objek penelitian ini terbatas hanya pada laporan keuangan koperasi di Kabupaten Kampar dan proporsi koperasi yang diaudit dengan tidak diaudit yang tidak sama. Pada penelitian yang jumlah sampel yang lebih besar dan proporsi yang hampir sama antara koperasi yang diaudit dengan tidak diaudit mungkin akan membantu mengatasi keterbatasan tersebut.

5.3 Saran

1. Koperasi yang memiliki jumlah anggota yang bertambah maka sebaiknya juga memikirkan akan kebutuhan jasa audit independen terhadap laporan keuangan koperasi.
2. Bagi koperasi yang memiliki dana likuid yang tinggi hendaknya menggunakan jasa audit independen demi meningkatkan kredibilitas dan lebih meningkatkan kinerja koperasi.
3. Dalam penelitian yang akan datang hendaknya mempertimbangkan variabel-variabel lain yang mungkin

berpengaruh terhadap permintaan jasa audit oleh akuntan publik. Jika dilihat dari ketetapan permalan model, ketetapan peramalan model ini hanya 93%. Dengan penambahan variabel lain diharapkan ketetapan peramalan model akan semakin meningkat. Dan Bagi peneliti selanjutnya hendaknya menambah jumlah sampel.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Halim. 2008. *Auditing (Dasar-Dasar Audit Laporan Keuangan)*. Jilid 1. Yogyakarta: UPP Akademi Manajemen Perusahaan YKPN.
- Agoes, Sukirno, 2004. *Auditing (Pemeriksaan Akuntan) Oleh Kantor Akuntan Publik*. Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI.
- Alam,S. 2006. *Ekonomi*. Jilid Ketiga. Jakarta: Esis.
- Alfurkaniati. 2004. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Jasa Audit Akuntan Publlik pada Koperasi Perkotaan di Pekanbaru-Riau*. Tesis Tidak Diterbitkan. Semarang : Universitas Dipenogoro.
- Anthony, Robert N, dan Vijay Govindarajan. 2005. *Mangement Control Systems*. Jakarta: Salemba empat.
- Ardiansah, N.M. 2009. *Pengaruh Karakteristik Koperasi Terhadap Permintaan Jasa Audit : Studi Empiris*

- Koperasi Di Kota Semarang*,
Jurnal Dinamika Akuntansi,
Vol.1, No.1, 6-13.
- Arens, Alvin A., et al. 2008. *Auditing dan Jasa Assurance : Pendekatan Integrasi* (Alih Bahasa: Herman Wibowo), Jilid 1, Edisi Keduabelas, Jakarta: Erlangga.
- Hendar. 2010. *Manajemen Perusahaan Koperasi*. Jakarta:2010.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2007. *Standar Akuntansi Keuangan*. Edisi 2007. Jakarta: Salemba Empat.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2009. *Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik*. Jakarta.
- Imam, Ghazali. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Januarti,I. dan M.Nasir. 2006. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Audit pada KPRI di Jawa Tengah*. Jurnal Akuntansi, Vol.4, 175-186.
- Jensen, Michael C, dan W.H Meckling.1976. Theory of The Firm: Managerial Behaviour, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Finacial Economics* 3.<http://papers.ssrn.com> diakses 20 Juni 2014.
- Kasmir. 2012. *Analisis Laporan Keuangan* . Edisi Kelima. Jakarta : Rajawali Pers.
- Keputusan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah RI Nomor : 129/KEP/M.KUKM/XI/2002, tanggal 29 Nopember 2002 tentang Pedoman Klasifikasi Koperasi.
- Keputusan Menteri Tenaga Kerja, Transmigrasi, dan Koperasi No.KeP-86/Men/1977.
- Lisa, Oyong, 2011. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Audit Pada KPRI KAB.LUMAJANG*, Jurnal WIGA, Vol.2, No.2.
- Muljono, Djoko. 2012. *Buku Pintar Strategi Bisnis Koperasi Simpan Pinjam*. Yogyakarta : Andi.
- Peraturan Menteri Negara Koperasi dan UKM Nomor 22/PER/M.KUKM/IV/2007 Tentang Pedoman Peningkatan Koperasi.
- Rahayu,Siti Kurnia dan Ely Suhayati. 2010. *Auditing : Konsep Dasar dan Pedoman Pemeriksaan Akuntansi Publik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ritonga, M.T. 2004, *Pelajaran Ekonomi Jilid I*. Jakarta : Erlangga.
- Sekaran, Uma. 2006. *Metode Penelitian untuk Bisnis Buku 2* . Jakarta : Salemba Empat.

Sugiyono, (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sumarsono, S. 2004. *Manajemen Koperasi Teori dan Praktik*. Jakarta : Erlangga.

Syamsuddin, Lukman. 2011. *Manajemen Keuangan Perusahaan : Konsep Aplikasi dalam Perencanaan, Pengawasan, dan Pengambilan Keputusan*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1992 Tentang Perkoperasian.

Utamingsih, N. S. dan Retroningrum Hidayah, 2011. *Pengaruh Jumlah Anggota, Volume Usaha dan Likuiditas Koperasi Terhadap Permintaan Jasa Audit*, Jurnal Dinamika Akuntansi, Vol.3, h.51-59.

Zahirul, Hoque. (2006). *Methodological Issues in Accounting Reseach: Theories and Methods*. Spiramus Press Ltd.